

Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Desmy Riani^{1*}, NA Rumiasih², M. Imam Sundarta³, Muhamad Lili⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRACT

This study aimed in determining the effect of audit quality, audit committee, institutional ownership, company size, and leverage on earnings management in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 period. This study used secondary data in the form of annual financial statements of banking companies for the period 2015-2019. Was used in this study sampling technique used in the study was purposive sampling and the number of samples used were 35 banking companies with a research period of 5 years. Analysis of the data in the study were using multiple linear regression analysis using SPSS25 and Eviews6 software. The results showed that the audit quality variable and the audit committee variable had no significant effect on earnings management. Furthermore, the institutional ownership and leverage had a significant positive effect on earnings management. Meanwhile, the firm size variable had a significant negative effect on earnings management. Simultaneous research resulted the consisting of audit quality, audit committee, institutional ownership, company size and leverage had a significant positive effect on earnings management.

Keywords: *Audit Quality, Audit Committee, Institutional Ownership, Company Size, Leverage, Earnings Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang digunakan yaitu purposive sampling dan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 35 perusahaan perbankan dengan periode penelitian selama lima tahun. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan variabel komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian secara simultan yang terdiri dari kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

Corresponding author: desmy@uika-bogor.ac.id

How to cite this article: Riani, D., Rumiasih, N. A., Sundarta, M. I., & Lili, M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 17 (1). Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/neracakeuangan>

History of Article: Received: December 2021. Revision: January 2022. Published: March 2022
DOI Prefix 10.32832/neraca.v17i1

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dari pemakai yang digunakan sebagai pengambil keputusan dan merupakan sumber informasi keuangan yang utama sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak lain seperti investor, kreditor dan pemerintah. Siapapun yang tertarik dengan laporan keuangan tahunan untuk mengetahui ruang lingkup kinerja perusahaan harus mengetahui keadaan sebenarnya dari laporan keuangan tahunan. Informasi dalam laporan keuangan merupakan penilaian manajemen atas kinerja dan tanggung jawab manajemen dan dimaksudkan untuk membantu pemilik atau pihak lain dalam menilai kinerja perusahaan di masa depan. Karena adanya kinerja manajemen dan asimetri informasi pemilik perusahaan, informasi lembaga dapat tunduk pada

rekayasa manajemen, memaksimalkan keinginan dan kesejahteraan pribadi mereka dan seringkali merugikan pemegang saham. Perilaku ini biasanya disebut sebagai manajemen hasil. (Octaviani, 2015). Menurut Sulistyanto (2008), manajemen pendapatan adalah cara manajemen untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui keadaan perusahaan.

Tindakan manajemen laba terkait dengan teori keagenan mengenai hubungan antara agent dan principal. Jason and mackling (1976) menyatakan hubungan ini merupakan sebuah kontrak atau perjanjian antara pemilik dan manajemen. Hubungan ini biasanya sering disebut sebagai pendekatan dua yang sama-sama bersetuju secara Bersama-sama, akan tetapi dimana pemilik akan mempercayakan tanggungjawab kepada pihak manajemen. Dalam praktiknya tentu manajer lebih mengetahui mengenai informasi perusahaan dibandingkan dengan yang lainnya. akan tetapi seringkali pihak manajemen akan memberikan informasi yang berbeda atau seringkali tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini bisa berdampak besar akan terjadinya manajemen laba karena ada perbedaan informasi yang diberikan manajemen kepada pihak yang bersangkutan. Sebuah keadaan ini biasa disebut sebagai asimetri informasi atau informasi yang tidak simetris dimana menurut Suwardjono (2014) pihak manajemen sebagai yang menguasai seluruh informasi perusahaan dibandingkan dengan para investor atau kreditor.

Para pengguna laporan keuangan tidak mudah memperoleh keyakinan sehingga guna memperoleh kembali keyakinan dari para pemakai laporan keuangan, kedudukan dari pada pihak- pihak lain sangatlah diperlukan yang salah satunya ialah kedudukan audit sangatlah mempengaruhi serta para auditor diharapkan menciptakan mutu audit yang baik supaya suatu laporan keuangan yang dihasilkan bisa dipercaya walaupun laporan keuangan yang diaudit oleh para auditor mempunyai mutu audit yang berbeda- beda (Azis et al., 2021). Kualitas audit ini kerap dihubungkan dengan dimensi kantor akuntan publik (KAP). Bagi Meutia (2004) KAP yang lebih besar kualitas audit yang dihasilkan pula lebih baik. Perbandingan pada kualitas audit ini membuktikan seberapa independen KAP tersebut terhadap klien. Independensi serta kualitas audit bisa berakibat pada pendeteksian manajemen laba. Rusmin (2010) serta melaporkan aksi manajemen laba terhadap hasil audit yang dicoba oleh KAP big four lebih rendah dari yang dicoba oleh KAP non big four. Husain (2017) mempelajari kualitas audit yang diteliti dengan ukuran KAP big four serta non big four, dimana kualitas audit mempengaruhi terhadap manajemen laba dan penelitian ini sejalan dengan riset yang dicoba oleh Guna serta Herawaty (2010), Boedhi dan Ratnaningsih (2015). Sebaliknya hasil riset yang dicoba oleh Astuti (2017) serta Cristiani serta Nugrahanti (2014) melaporkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Peran lain yang sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan ialah komite audit, dimana suatu komite dalam perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap laporan keuangan, karena salah satu peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit sangatlah penting dalam penerapan tata Kelola perusahaan yang baik, dimana semakin besar komite audit dalam perusahaan maka akan memperkecil tingkat manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen (Arnianti, 2018). Suaryana (2005) menyatakan perusahaan yang memiliki komite audit kualitas labanya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Hasil riset yang dicoba oleh Agustia (2013) diperoleh jika komite audit tidak mempengaruhi signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Kodriah dan Octaviana (2017) yang melaporkan komite audit tidak mempengaruhi signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Sukirno et al. (2017) komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit saja tidak layak guna menghindarkan industri dari kasus- kasus keuangan terutama kasus manajemen laba. Tidak hanya terdapatnya komite audit selaku pengawas yang menyalurkan kepentingan dalam industri. Kepemilikan institusional juga diprediksi bisa sebagai mekanisme pengawasan yang seragam dalam industri.. Mahariana dan Ramantha (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan adalah saham yang dimiliki oleh institute atau Lembaga (perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Balsam et al., 2002

menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, akan tetapi tergantung kepada jumlah kepemilikan yang signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sukirno et al. (2017) meneliti kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hasil serupa dari penelitian kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba juga pada penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2015) dan Gumilang (2015). Penelitian lain memiliki hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang seringkali dilakukan oleh pihak manajemen dapat berkurang dengan semakin besarnya semua perusahaan. Makaombohe et al. (2014) membuktikan jika semakin besar suatu industri akan mengakibatkan perilaku menyimpang ataupun yang biasa dianggap sebagai perilaku manajemen laba yang umumnya dicoba oleh pihak manajemen menjadi menurun. Medywati dan Dayanti (2016) menyatakan hasil penelitiannya yang mengatakan ukuran industri memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pramudhita (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnianti (2018) membuktikan ukuran industri tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang kemungkinan dapat berpengaruh terhadap tingkat perilaku manajemen laba dalam penelitian ini adalah *leverage*, menurut Kasmir (2015:112) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Arnianti (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Agustia (2013), Wijaya dan Christiawan (2014) yang juga menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudhita (2017), Lidiawati dan Asyik (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan sebelumnya dan *research gap* yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh variabel-variabel seperti kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba, dengan tujuan mendapatkan pembuktian dari perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori keagenan membahas adanya hubungan keagenan antara principal dengan agen. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen). Jensen and Mackling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (principal) mepekerjakan orang lain (agen). Menurut (Azlina, 2010) konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan yang dilimpahkan principal kepada agen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Manajemen laba muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara principal yang merupakan pemilik perusahaan dan agen yang berlaku sebagai pengelola, hal ini disebut dengan masalah keagenan. Karena agen sebagai pengelola memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal sebagai pemilik perusahaan, sifat oportunistik ini yang menyebabkan agen melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba atau biasa sering disebut dengan *earning management* adalah tindak campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Copeland (1968), mendefinisikan manajemen laba sebagai, "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Artinya manajemen laba melibatkan upaya manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan keuntungan atas permintaan manajemen. Menurut Scott (2012), *earning management*

kurang lebih penting untuk tindakan atau keputusan yang dibuat oleh manajer melalui kebijakan akuntansi atau pilihan kebijakan akuntansi atau tindakan untuk mencapai tujuan pendapatan tertentu yang ditetapkan Keputusan administrator mengenai kebijakan akuntansi atau perilaku yang mempengaruhi pendapatan. Ini dapat memengaruhi keuntungan Anda untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi.

Ada beberapa bentuk atau modus manajemen laba yang dilakukan manajer yaitu *Taking a Bath* dan melaporkan segala kerugian yang dialami perusahaan jika perusahaan dalam keadaan buruk atau penurunan kinerja tidak menguntungkan dan keadaan tidak dapat dihindari untuk periode saat ini (Subramayam, 2005). Hal ini diharapkan bagi perusahaan dapat memicu peluang keuntungan yang lebih besar di masa depan. *Income Minimization* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode berjalan lebih rendah dari keuntungan yang sebenarnya. Bentuk manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan mencapai profitabilitas yang sangat tinggi untuk mengurangi biaya politik. *Income Maximization* merupakan kondisi ketika manajemen perusahaan mendekati periode default hutang, manajemen perusahaan meningkatkan laba lebih tinggi dari laba aktual melalui metode akuntansi seperti mempercepat pembukuan atau menunda biaya, untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. *Income Smoothing* adalah strategi manajemen untuk menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan perusahaan untuk mengurangi volatilitas laba dan membuat perusahaan tampak stabil dan bebas risiko.

Kata audit berasal dari bahasa latin yaitu *Audire* yang dalam bahasa inggris berarti *to hear*. Yang dimaksud adalah "*hearing about the account's balance*" yaitu mendengarkan kesesuaian akun menurut sejarahnya, pada zaman dulu apabila pemilik usaha ada kesalahan atau penyalahgunaan, maka ia mendengarkan kesaksian orang tertentu. Auditor yang ditunjuk tersebut "mendengar" kemudian "didengar" pernyataan pendapatnya mengenai kebenaran catatan akun perusahaan oleh pihak yang berkepentingan (Gondodiyoto, 2007). Konrath (2002:5) mendefinisikan auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Sedangkan definisi auditing menurut Arens & Beasley (2012:3) adalah akumulasi dan evaluasi suatu bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

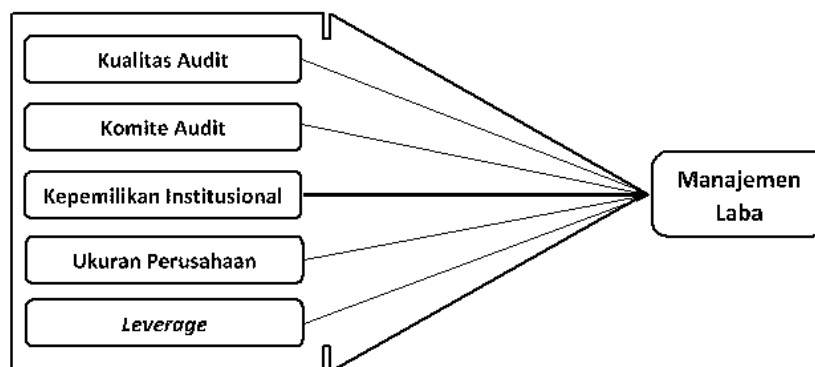
Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam sistem laporan keuangan perusahaan klien (DeAngelo, 1986). Laporan keuangan merupakan salah satu instrument agar para investor dapat menentukan keputusan yang tepat. Dalam menemukan kesalahan dan kecurangan, auditor mengandalkan keterampilan teknis seperti pengalaman audit, pendidikan, keahlian, dan struktur perusahaan. Untuk itu, dibutuhkan auditor berkualitas yang terpercaya untuk menghindari penyimpangan dan kesalahan dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan yang relevan dan akuntabel, memungkinkan investor untuk mengambil keputusan dengan mudah, akurat dan efektif. Dalam proses pengambilan keputusan akuntansi, tentunya kualitas audit harus tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam pedoman *Good Corporate Governance* di Indonesia tahun 2006, komite audit adalah sekelompok orang yang ditunjuk oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan tugas tertentu atau melakukan tugas khusus atau bertanggung jawab untuk membantu dalam audit divisi mempertahankan independensinya dari manajemen dalam hal jumlah anggota dewan perusahaan klien. Komite audit adalah salah satu elemen kelembagaan dalam konsep tata kelola perusahaan yang baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada tataran implementasi. Kehadirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, mengoptimalkan *checks and balances*, serta yang akhirnya akan menyediakan perlindungan terbaik bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (IKAI, 2010).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Bernandhi, 2013). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan dengan minimal 10% terhadap total saham perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor sehingga akan mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan kecurangan untuk mementingkan kepentingan pribadi yang dampaknya dapat merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi dorongan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang mempengaruhi besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam unsur kelompok yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil (Saksakotama dan Cahyonowati, 2014). Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan dan didasarkan pada total asset perusahaan (Herawaty, 2010). Terdapat beberapa instrument yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan, seperti total penjualan, total asset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrument tersebut semakin besar pula ukuran perusahaan (Saksakotama dan Cahyonowati, 2014). Menurut Febria (2014), salah satu ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah dilihat dari total asset. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan telah memasuki tahap matang dan arus kas perusahaan positif pada tahap ini, yang dianggap memiliki prospek jangka panjang yang baik. Selain itu, ukuran perusahaan besar akan menstabilkan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Menurut Weygandt *et al.* (2015) *leverage* adalah pinjaman dana oleh perusahaan pada tingkat bunga yang lebih rendah dari pada hasil yang diperoleh dari atas penggunaan dana tersebut. *Leverage* menyebabkan perusahaan dapat menggunakan dana yang disediakan oleh bukan pemilik perusahaan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2014:153) *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam memilih pendanaan perusahaan menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditor. Rasio *leverage* ialah seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus menyeimbangkan utang yang harus diambil dan memikirkan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Enam hipotesis dalam penelitian ini adalah (H1) kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, (H2) komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, (H3) kepemilikan institusi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, (H4) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, (H5) *Leverage* memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba. Dan (H6) kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama (simultan) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini tidak dilakukan untuk menyelidiki masalah itu sendiri, tetapi terhadap variabel-variabel yang terkait dengan masalah yang dapat dijelaskan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik (Arnianti, 2018). Penulis juga mengambil sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank sangat penting bagi perekonomian negara, dan bank juga berperan dalam stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, dan perizinan keuangan. Survei yang digunakan dalam survei ini adalah untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2015 hingga 2019.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan diolah dengan software SPSS25 dan Eviews6. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan perbankan setelah dilakukan berbagai pengolahan data fisik selama penelitian.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Daftar nama perusahaan secara langsung terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2015-2019	41
2	Perusahaan yang di delisting di BEI selama periode pengamatan	0
3	Perusahaan yang tidak terdaftar dalam laporan keuangan secara fisik terdapat dalam periode pengamatan	(2)
4	Perusahaan yang tidak sesuai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti selama penelitian	(2)
5	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dalam database yang terdapat	0
6	Total	39
7	Kelembagaan Penelitian di Tahun	
8	Unit Sampel Perusahaan	178
9	Observasi	(30)
10	Jumlah Sampel Perusahaan Setelah Observasi	148

Sumber - Hasil seleksi peneliti

Adapun perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Objek Penelitian

No	JURUSAN PERBANKAN	Kode
1	PT. Bank Central Indonesia Tbk	ACUM
2	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	ANUN
3	PT. Bank Mandiri Tbk	MANF
4	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	BSIA
5	PT. Bank Central Asia Tbk	BCA
6	PT. Bank Bukita (Persero) Tbk	BSBT
7	PT. Bank Bukopin Tbk	BSBP
8	PT. Bank BSI (Persero) Tbk	BSIM
9	PT. Bank Bina Nusantara (Persero) Tbk	BNRI
10	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	DEKA
11	PT. Bank DBP Indonesia Tbk	DEBT
12	PT. Bank FBS (Persero) Tbk	FBST
13	PT. Bank Ganesha Indonesia Tbk	GSNC
14	PT. Bank Gopichandran Overseas Services Tbk	GOPI
15	PT. Bank Guna Guna Tbk	GUNA
16	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	BBIG
17	PT. Bank Permata Tbk	PRMA
18	PT. Bank Panin (Persero) Tbk	PNAN
19	PT. Bank PNB Indonesia Tbk	PNBI
20	PT. Bank Puncak Jaya Tbk	PJTA
21	PT. Bank RHB Indonesia Tbk	RHBK
22	PT. Bank Sahabat Syariah Tbk	SSSB
23	PT. Bank Sinar Dunia Tbk	SDIA
24	PT. Bank Sumsel Tbk	BSUM
25	PT. Bank Tabungas Tbk	TABT
26	PT. Bank Transvision Tbk	TRNS
27	PT. Bank UBS Indonesia Tbk	UBSI
28	PT. Bank UOB Indonesia Tbk	UOBI
29	PT. Bank Waha Indonesia Tbk	WAHA
30	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY
31	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY
32	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY
33	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY
34	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY
35	PT. Bank Widyadarmas Tbk	WIDY

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Manajemen laba dapat diukur dengan ketentuan khusus yang dihitung dari selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual*, dan menggunakan *modified jones model* (Dechow et al, 1995). Kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan *variable dummy*, yakni variable yang berukuran kategori atau dikotomi dengan nilai 0 dan 1. Dimana 0 untuk kelompok KAP *non Big Four* dan 1 untuk kelompok KAP *Big Four*.

Rasio anggota komite audit diukur dengan rasio anggota komite audit menggunakan skala rasio yang membandingkan jumlah anggota komite audit eksternal dengan jumlah total anggota komite audit. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusional dalam struktur saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan total aset, penjualan, atau modal perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran variabel independen

perusahaan diestimasi dengan menggunakan logaritma total aset, baik aset lancar maupun aset tetap, dalam laporan keuangan tahunan. Leverage adalah rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan. Leverage yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya aktiva yang dibiayai dengan kewajiban perusahaan. Rasio leverage diukur dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan (Kasmir, 2010).

Tabel 3. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas Audit	Variabel Dummy dengan indikator penelitian yaitu nilai 0 untuk KAP non big4 dan nilai 1 untuk KAP big4 dan KAP yang berafiliasi dengan KAP big4	Desimal
Komite audit	$KA = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite audit dari luar}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris dan Direksi Seluruh Direksi Berhad}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Total Modal Saham Investor}}{\text{Total Modal Saham Perorangan}}$	Persentase
Ukuran Perusahaan	$UP = \log \text{ Total Aset}$	Desimal
Leverage	$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Manajemen Laba	$1. \text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$ $2. \text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$ $3. \text{MBO} = \beta_0 + \beta_1 (\text{ROA}) + \beta_2 (\text{ROE}) + \beta_3 (\text{Leverage}) + \beta_4 (\text{Ukuran Perusahaan}) + \beta_5 (\text{Kepemilikan Institusional}) + \beta_6 (\text{Kualitas Audit}) + \beta_7 (\text{Komite Audit}) + \epsilon$ $4. \text{DOL} = \frac{\text{EBIT}}{\text{EBIT} - \text{Interest}}$	Desimal

Sumber: Data diolah peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Descriptive Statistics

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	143	0	1	.66	.476
Komite Audit	143	.25	.80	.5721	.13478
Kepemilikan Institusional	143	.17	.97	.7177	.16544
Ukuran Perusahaan	143	28.35	34.89	31.6788	1.75772
Leverage	143	.74	.94	.8427	.04453
Manajemen Laba	143	-.066	.026	-.02014	.020157
Valid N (listwise)	143				

Sumber : SPSS 25 (Data diolah oleh Peneliti)

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil pada ke lima variable, dimana variable pertama merupakan kualitas audit menunjukkan memiliki rata-rata nilai sebesar 0,66 atau 66% dimana menunjukkan nilai tersebut diatas 50% yang berarti perusahaan yang dijadikan sample memiliki kualitas audit yang baik. Hasil kedua dan ketiga adalah variable komite audit dan kepemilikan institusional dimna

standar rata-rata nilai yang didapat pada variable komite audit sebesar 0,57 atau 57% dan kepemilikan institusional sebesar 0,71 atau 71% dimana nilai tersebut lebih tinggi dari 50% yang menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional pada perusahaan yang menjadi sample mampu memonitoring manajemen agar tidak melakukan praktik manajemen laba. Variable keempat yaitu ukuran perusahaan yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 31.67% dimana sebuah ukuran dalam perusahaan sample tidak menjamin manajemen melakukan praktik manajemen laba. Variable terakhir dalam penelitian ini adalah *leverage* dimana nilai rata-rata sebesar 84% yang menunjukkan bahwa perusahaan sample dalam penelitian beroperasi dengan dibiayai oleh hutang.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036156	0.024443	1.479192	0.1420
KUA	0.000958	0.003166	0.302510	0.7628
KA	-0.003851	0.003635	-1.059256	0.2918
KI	0.011833	0.004720	2.506808	0.0137
UKP	-0.001918	0.000647	-2.966960	0.0037
LEV	0.037999	0.014058	2.703058	0.0080
R-squared	0.544385	Mean dependent var		0.018162
Adjusted R-squared	0.406447	S.D. dependent var		0.014676
S.E. of regression	0.011104	Sum squared resid		0.013441
F-statistic	3.946584	Durbin-Watson stat		2.325769
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 6 (Data diolah oleh Peneliti)

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = 0,0361 + 0,0009 KUA_{it} - 0,0038 KA_{it} + 0,0118 KI_{it} - 0,0019 UKP_{it} + 0,0379 LEV_{it} + e_{it}$$

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 ditolak berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana didapatkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai t hitung sebesar 0,302 dan nilai t tabel sebesar 1,977, nilai t hitung yang dihasilkan lebih kecil dari t tabel. Signifikansi kualitas audit dalam penelitian ini adalah sebesar 0,762 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga hal ini yang dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti dapat membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Hasil hipotesis penelitian ini ditolak karena kemungkinan alat ukur untuk mengukur kualitas audit ini sangat terbatas hanya dengan menggunakan *Dummy*, namun ada satu pengukuran yang bisa menjelaskan lebih baik dari hanya sekedar membandingkan KAP *big four* dan *non big four* yakni dengan auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan penilaian terhadap kejujuran laporan keuangan, karena auditor spesialis industry memiliki keahlian yang spesifik dan mendalam serta pengalaman dalam suatu bidang industry tertentu.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 ditolak berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana didapatkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 1,059 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,977. Signifikansi dari komite audit adalah sebesar 0,291 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga hal ini yang dapat menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian diatas terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang komite audit. Dalam peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang mensyaratkan perusahaan memiliki komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum dan seorang komisaris independen, sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pengelolaan perusahaan karena hanya didasari sebatas untuk memenuhi regulasi saja.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 ditolak berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana didapatkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 2,506 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,977. Serta nilai signifikan sebesar 0,013 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hal ini yang dapat menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan nilai koefisien bernilai positif dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dapat diartikan bahwa melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atau pengumuman laba. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa investor cenderung berorientasi terhadap laba, yang memicu pihak manajemen untuk memenuhi tujuan laba dari para investor. Hal inilah yang memicu dan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 diterima berdasarkan hasil output penelitian. Jika t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, nilai $2,966 > 1,977$, dan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ dan nilai koefisien variabel ukuran perusahaan adalah negatif dalam penelitian artinya ada pengaruh signifikan negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Hasil penelitian diatas menunjukkan semakin besar perusahaan maka tindakan manajemen laba akan semakin menurun. Perusahaan yang memiliki ukuran besar dianggap lebih diminati analis dan semakin banyak pengamatan yang didapat oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan perekayasaan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangannya.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 5 bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil output penelitian. Hasilnya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2,703 > 1,977$, dan nilai signifikan lebih kecil $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan nilai koefisien dari *leverage* bernilai positif sehingga ada hubungan positif antara variabel *leverage* dengan manajemen laba. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* akan mempengaruhi semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Besarnya jumlah utang menunjukkan bahwa terdapat banyak kegiatan operasional dengan dana

eksternal. Ini berarti bahwa manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, yang mengakibatkan pendapatan kas yang lebih rendah dan arus kas masuk yang lebih rendah bagi perusahaan.

Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi karena tingkat hutang yang tinggi terhadap aset mereka memotivasi mereka untuk terlibat dalam manajemen pendapatan karena risiko bahwa mereka tidak akan memenuhi kewajiban pembayaran hutang mereka secara tepat waktu. Perusahaan berusaha menghindari hal tersebut dengan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan (Azlina, 2010). Hubungan antara manajemen laba dan tingkat *leverage* yang tinggi adalah jika perusahaan sudah memiliki tingkat hutang yang tinggi kepada pihak ketiga, perusahaan tersebut terancam bangkrut atau perusahaan tidak lagi meminjamkan kepada perusahaan untuk membiayai perusahaan dari pihak kreditur. Dan cara lain untuk mendanai perusahaan adalah melalui pihak investor. Untuk menarik investor, perusahaan harus memberikan penyajian kinerja dengan baik. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi bagi investor akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen hasil guna meningkatkan kinerja perusahaan yang baik.

Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan diatas bahwa hipotesis 6 diterima. Dimana variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *laverage* memiliki nilai *f* hitung sebesar 3,946 lebih besar dari *f* tabel sebesar 2,28. Dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hal ini dapat menyimpulkan bahwa variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *laverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas audit dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit diukur terhadap variabel dummy yang membandingkan *Big Four* dan non- *Big Four* KAP. Mayoritas perusahaan di sektor perbankan rata-rata menggunakan 66% *Big Four* kantor akuntan publik. Audit yang dikelompokkan ke dalam Big4 dan Non-Big4 dapat diartikan tidak dapat secara jelas mempengaruhi manajemen untuk mempraktekkan manajemen hasil. Selain itu, jumlah komite audit internal tidak dapat membatasi tindakan manajemen dalam menerapkan praktik manajemen hasil yang diterapkan oleh manajemen. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Astuti (2017), Fitrianti et al., (2014), Cristiani & Nugrahanti (2014), dan Sukirno et al. (2015).

Leverage dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan dalam melakukan praktik manajemen laba, dan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan meningkatkan praktik manajemen laba yang dilakukan, hal ini sesuai dengan pandangan bahwa investor cenderung berorientasi terhadap laba. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu sukirno et al. (2015), Hermanto (2015), Gumilang et al. (2015), Makaombohe et al. (2014), Medywati dan Dayanti (2016), dan Pramudhita (2017).

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memotivasi manajemen untuk mempraktikkan manajemen pendapatan, dan semakin besar perusahaan, semakin banyak perhatian yang diberikan kepada perusahaan karena pialang dan analis cenderung mencari perusahaan yang lebih besar (Saksakotama dan Cahyonowati, 2014). Hasil pengujian dari lima variabel terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba secara bersamaan.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Arnianti, A. (2018). *Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba: Studi pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Azis, A. D., Sundarta, M. I., & Imvie, A. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Determinan Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 31-39.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 2(03).
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Copeland, R. M. (1968). Income smoothing. *Journal of accounting research*, 101-116.
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting numbers as market valuation substitutes: A study of management buyouts of public stockholders. *Accounting review*, 400-420.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting review*, 193-225.
- Febria, R. L., & Halmawati, H. (2014). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 313-332.
- Gondodiyoto, S. (2007). *Audit sistem informasi+ pendekatan CobIT*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gumilang, F. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme good corporate governance, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Hermato, W., Cahyono, Y. T., & MM, A. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Husain, T. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 137-156.
- Indonesia, I. A. (2009). *Pernyataan standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kodriyah, K., Suprihatin, N. S., & Octaviani, S. (2017). Peran Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Dewan Komisaris Dalam Mendeteksi Praktik Manajemen Laba. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(2).
- Konrath, L. F. (2002). *Auditing: A risk analysis approach*. South-Western Pub.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 688-699.
- Makaombohe, Y. Y., Pangemanan, S. S., & Tirayoh, V. Z. (2014). Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1).
- Medyawati, H., & Dayanti, A. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: Analisis data panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3).
- Meutia, I. (2004). Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big 5 dan non big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 7(3).

- Oktaviani, H. D. (2016). Pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan, komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2009–2014. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 4 (2), 1, 24.
- Pramudhita, Y. A., & Sugiyanto, E. (2017). *Pengaruh Ukuran Prusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*.
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 898-921.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* Seventh Edition. *United States: Canada Cataloguing*.
- Siregar, S. V. N. P. (2005). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management) dan kekeliruan penilaian pasar.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. *Simposium Nasional Akuntansi*, 8, 15-16.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. J. S. E. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Sepuluh. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sukirno, S., Dewanti, P. W., & Ningsih, A. P. (2017). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan persentase saham publik terhadap aktivitas manajemen laba. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 1-10.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Suwardjono, S. (2014). *Teori akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan. Edisi Ketiga, Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta*.
- Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2014). *Accounting Principles-Pengantar Akuntansi* (Edisi ketujuh). *Jakarta: Salemba Empat*.